

**ANALISIS PENGARUH INFLASI DAN NILAI TUKAR EKSPOR DI PROVINSI
LAMPUNG DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM**¹ **Aldi Prayoga**¹Universitas Islam An Nur Lampung

Keywords:Effect Of Inflation, Export
Exchange Rate

***Correspondence Address:**aldyprayo2906@gmail.c
om

Abstract: Economic issues have always been an important concern for governments in countries around the world in particular developing countries, namely Indonesia, is inflation. The aim of this research is to analyze the influence of export values, interest rates and the Rupiah exchange rate. Various economic factors, including inflation, exports, imports and changes in exchange rates, affect Indonesia's foreign exchange reserves. Domestic inflation is very important in determining a country's currency and stability. If inflation is high, the exchange rate will increase, which will ultimately have an impact on the size of the country's foreign exchange reserves. Therefore, controlling inflation is very important in maintaining the stability of foreign exchange reserves. Exports and imports also have a significant effect on a country's foreign exchange reserves. The higher exports indicate that the country is more advanced and able to generate foreign exchange reserves. Imports are the opposite of exports. The country's foreign exchange reserves are usually used to pay for import activities. This means that the country's foreign exchange reserves will decrease if imports increase. This research uses time series data from 2010 to 2020, so the analysis used is the Error Correction Model (ECM). Based on the research results, it was found that to increase the country's foreign exchange reserves, it is necessary to increase the value of exports and exchange rate stability and reduce inflation.

Abstrak: Permasalahan ekonomi selalu menjadi perhatian penting pemerintah di berbagai negara, khususnya negara berkembang seperti Indonesia, salah satunya adalah inflasi. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh nilai ekspor, suku bunga, dan nilai tukar rupiah terhadap cadangan devisa Indonesia. Berbagai faktor ekonomi seperti inflasi, ekspor, impor, dan perubahan nilai tukar memengaruhi besarnya cadangan devisa negara. Inflasi domestik memiliki peranan penting dalam menentukan stabilitas mata uang suatu negara. Jika inflasi meningkat, nilai tukar akan melemah dan pada akhirnya berdampak pada menurunnya cadangan devisa negara. Oleh karena itu, pengendalian inflasi sangat penting untuk menjaga stabilitas cadangan devisa. Selain itu, ekspor dan impor juga berpengaruh signifikan terhadap cadangan devisa. Peningkatan ekspor menunjukkan kemajuan ekonomi negara dan mampu menambah cadangan devisa. Sebaliknya, impor yang tinggi dapat mengurangi cadangan devisa karena devisa digunakan untuk membiayai kegiatan impor. Penelitian ini menggunakan data time series tahun 2010–2020 dengan metode Error Correction Model (ECM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan nilai ekspor, stabilitas nilai tukar, dan pengendalian inflasi sangat diperlukan untuk meningkatkan serta menjaga stabilitas cadangan devisa negara.

PENDAHULUAN

Suatu negara tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri sehingga perlu melakukan perdagangan dengan negara lain. Perdagangan dengan negara lain ini merupakan kegiatan dalam transaksi jual beli suatu komoditi dengan orang asing, bangsa asing atau negara asing. Penjual dan pembeli yang disebut eksportir dan importir tersebut melakukan transaksi pembayaran dengan valuta asing.(Alvaro, 2022)

Dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2015-2019, arah kebijakan dan strategi pengembangan kapasitas perdagangan nasional dilakukan melalui dua pilar kebijakan, yaitu pengembangan perdagangan dalam negeri dan pengembangan perdagangan luar negeri.

Isu perekonomian yang selalu menjadi perhatian penting dari pemerintah negara-negara di dunia khususnya negara berkembang termasuk Indonesia adalah inflasi. Inflasi menyebabkan adanya biaya sosial yang ditanggung oleh masyarakat. Pertama, inflasi menimbulkan dampak negatif pada distribusi pendapatan. Masyarakat golongan bawah dan berpendapatan tetap akan menanggung beban inflasi dengan turunnya daya beli mereka. Sebaliknya, masyarakat menengah dan atas yang mempunyai aset-aset finansial seperti tabungan dan deposito dapat melindungi kekayaannya dari inflasi, sehingga daya beli mereka relatif tetap. Kedua, inflasi yang berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi (Maulana et al., 2020)

Dalam ekonomi terbuka, inflasi dapat dipengaruhi oleh situasi perdagangan internasional yaitu kondisi ekspor dan impor. Globalisasi ekonomi telah meningkatkan konektivitas dan interdependensi pasar dan bisnis dengan menghapus pembatasan dan hambatan pada pertukaran produk (Ramzan, Fatima dan Zareen Yousaf, 2013:1). Ekspor adalah salah satu kegiatan ekonomi andalan penduduk dunia yang berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi. Peningkatan ekspor juga memberikan jaminan stabilitas ekonomi keuangan suatu negara. Namun, peningkatan ekspor seperti yang dikatakan oleh Bashir (2011:72) dan Shah, Aleem dan Nousheen (2014:332) tidak hanya bermanfaat bagi ekonomi juga bisa meningkatkan tekanan inflasi dalam perekonomian karena adanya peningkatan permintaan agregat. Studi tentang hubungan ekspor dengan inflasi telah banyak dilakukan di banyak negara di seluruh dunia seperti yang dilakukan oleh Shah(Maulana et al., 2020)

Menurut Yodiatmaja (2012:130) perkembangan BI rate atau suku bunga BI dapat mempengaruhi beberapa variabel makro ekonomi kemudian dilanjutkan ke inflasi. Naiknya BI rate yaitu untuk mengurangi kecepatan aktifitas ekonomi yang bisa memicu inflasi. Ketika suku bunga kredit serta deposito naik, ini dikarenakan peningkatan level BI rate dan selanjutnya hal ini menyebabkan masyarakat lebih condong menyimpan uang di bank mengakibatkan jumlah uang beredar berkurang.

Bank Sentral di negara-negara berkembang harus secara lebih teliti dan berhati-hati mengawasi perkembangan penerimaan valuta asing dan mengawasi kegiatan dalam ekspor dan impor. Kegiatan di sektor ini sangat mudah menimbulkan inflasi karena berfluktuasinya harga-harga bahan mentah yang diekspor, sehingga penerimaan dari kegiatan ekspor mengalami perubahan yang tidak teratur, adakalanya kenaikannya besar sekali dan adakalanya menjadi sangat merosot. Akibatnya dari naik turunnya pendapatan ekspor, akan berpengaruhnya atas terjadinya ketidak stabilan ekonomi dan moneter serta ketidakstabilan pembangunan nasional.

Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk meningkat secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan) kepada barang lainnya.(Pratiwi

et al., 2018)

Perekonomian terbuka merupakan perekonomian yang melibatkan diri dalam perdagangan internasional (ekspor dan impor) barang dan jasa serta modal dengan negara-negara lain. Dengan adanya perekonomian terbuka maka terjadilah arus pergerakan barang dan jasa dari suatu negara ke negara lainnya. Setiap negara memiliki mata uang yang berbeda-beda yang berlaku di negaranya masing-masing. Perbedaan mata uang tersebut menjadi salah satu hal yang menyulitkan terjadinya kegiatan perdagangan internasional. Oleh sebab itu nilai mata uang suatu negara perlu dinyatakan dalam mata uang negara lainnya untuk memudahkan kegiatan perdagangan internasional.

Nilai tukar mata uang dalam negeri terhadap nilai tukar mata uang luar negeri harus dijaga agar tidak mengganggu iklim investasi maupun sektor riil. Pada tahun 2008 terjadi krisis ekonomi global. Negara yang tidak memiliki nilai tukar yang kuat tentunya akan mengalami dampak yang besar akibat krisis ekonomi global tersebut. Oleh karena itu nilai tukar perlu dijaga.

Ekspor dapat mempengaruhi pergerakan nilai tukar mata uang domestik terhadap mata uang asing. Ekspor yang meningkat mencerminkan adanya aliran valuta asing yang masuk ke dalam suatu negara, baik melalui transaksi barang maupun transaksi jasa, sehingga menyebabkan bertambahnya jumlah valuta asing di negara tersebut. Jumlah valuta asing yang bertambah dalam suatu negara menyebabkan terjadinya apresiasi mata uang domestik terhadap mata uang asing. (Dewi, 2020)

Selain ekspor, impor juga dapat mempengaruhi pergerakan nilai tukar mata uang domestik terhadap mata uang asing. Apabila impor meningkat maka arus valuta asing yang keluar dari dalam negara menjadi meningkat sehingga jumlah valuta asing yang ada menjadi menurun.

Jumlah valuta asing yang menurun dalam suatu negara menyebabkan terjadinya apresiasi mata uang asing terhadap mata uang domestik karena terjadi excess demand terhadap valuta asing. Faktor lain yang dapat mempengaruhi pergerakan nilai tukar mata uang domestik terhadap mata uang asing ialah inflasi. Harga barang dalam negeri yang meningkat mengakibatkan permintaan terhadap barang dalam negeri menjadi menurun. Masyarakat memilih barang impor yang harganya lebih murah sebagai pengganti atau substitusi. Beralihnya pilihan masyarakat ke barang impor mengakibatkan kebutuhan terhadap mata uang asing menjadi meningkat. Peningkatan kebutuhan terhadap mata uang asing menyebabkan nilai tukar mata uang dalam negeri terhadap mata uang asing menjadi lemah atau terdepresiasi.

Perubahan nilai tukar ini berpengaruh langsung terhadap perkembangan harga barang dan jasa di dalam negeri. Adanya perubahan nilai tukar mata uang juga berdampak pada apresiasi dan depresiasi mata uang (Wilya, 2014). Selain itu, Nilai tukar sebuah mata uang ditentukan oleh relasi penawaran-permintaan (supply-demand) atas mata uang tersebut. Jika permintaan atas sebuah mata uang meningkat, sementara penawarannya tetap atau menurun, maka nilai tukar mata uang itu akan naik. Kalau penawaran sebuah mata uang meningkat, sementara permintaannya tetap atau menurun, maka nilai tukar mata uang itu akan melemah. Nilai tukar rupiah melemah karena penawaran atasnya tinggi, sementara permintaan atasnya rendah. Adanya keterbukaan perekonomian memiliki dampak pada neraca pembayaran suatu negara yang menyangkut arus perdagangan, dan lalu lintas modal. Arus perdagangan dapat dipengaruhi oleh kebijakan nilai tukar dalam upaya untuk menjaga daya saing ekspor dan menekan impor untuk mengurangi defisit transaksi berjalan. Pengaruh kebijakan nilai tukar terhadap perekonomian dapat dilihat melalui dua sisi, yaitu permintaan dan penawaran. (BR Silitonga et al., 2019)

Perubahan permintaan dan penawaran terjadi sebagai akibat dari perdagangan

barang dan jasa, perubahan-perubahan aliran modal, aktivitas pemerintah, perubahan cadangan devisa, dan perubahan keadaan sosial politik suatu negara. Perubahan-perubahan kurs dapat terjadi dalam dua arah yang berlawanan, yaitu sebagai depresiasi (melemah), atau apresiasi (menguat). Apabila kondisi lainnya tetap (*ceteris paribus*), depresiasi mata uang suatu negara membuat harga barang-barangnya menjadi lebih murah bagi pihak luar negeri. Sebaliknya bila semua kondisi lainnya tetap apresiasi mata uang suatu negara menyebabkan harga barang-barang menjadi lebih mahal bagi pihak luar negeri.

Sumber daya alam yang dimiliki oleh setiap negara berbeda satu sama lain. Dengan adanya perbedaan sumber daya alam yang dimiliki suatu negara maka harus dilakukan pertukaran sumber daya alam agar bisa memenuhi kebutuhan negara nya masing-masing. Kegiatan perdagangan yang dilakukan untuk memenuhi pasar internasional agar mendapatkan devisa negara adalah dengan melakukan ekspor. Komoditas ekspor terbagi atas dua bagian yaitu migas dan non migas. Golongan migas terdiri atas minyak mentah, hasil minyak dan gas. Sedangkan Golongan non migas terdiri atas bahan bakar mineral, lemak dan minyak hewan. mesin/peralatan listrik, karet, biji besi, baja, perak, abu logam, industri makanan, kapas, plastik dan barang dari plastik, pakaian jadi, mesin-mesin, atau pesawat mekanik dan kapas.(Silaban, 2022)

Perubahan nilai tukar juga berdampak signifikan terhadap cadangan devisa Indonesia. Fluktuasi nilai tukar yang tidak stabil dapat mempengaruhi daya saing impor dan ekspor, serta arus masuk dan keluar modal dan mata uang asing, sehingga berdampak pada cadangan devisa negara. Penurunan nilai tukar memberikan dampak yang signifikan terhadap penawaran dan permintaan valuta asing. Nilai tukar juga dapat menekan laju pertumbuhan inflasi. Inflasi juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat cadangan devisa. Semakin tinggi inflasi suatu negara mengakibatkan semakin tinggi pula harga barang dan jasa yang ada dalam suatu negeri tersebut, yang kemudian berdampak pada nilai mata uang. Inflasi yang tinggi akan mengurangi investasi, mengurangi ekspor dan meningkatkan impor (Arndt, 1991). Inflasi dapat mempengaruhi distribusi pendapatan, distribusi faktor-faktor produksi dan output nasional. Jika harga bahan baku dan sektor jasa mengalami peningkatan, maka hal ini dapat menyebabkan pertumbuhan ekonomi lebih lambat (Sonia & Setiawina, 2016). Inflasi yang tinggi, maka nilai tukar akan cenderung melemah yang pada gilirannya akan mempengaruhi besarnya cadangan devisa negara. Oleh karena itu, pengendalian inflasi merupakan faktor penting untuk menjaga stabilitas cadangan devisa.(Septiana et al., 2023)

Berdasarkan dengan teori penelitian di atas menunjukkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi, ekspor, impor, dan perubahan nilai tukar terhadap cadangan devisa Indonesia. Penelitian ini menggunakan data time series (data runtun waktu) sehingga dalam melakukan analisis penelitian ini juga mempertimbangkan adanya pengaruh waktu yang digunakan. Oleh karena itu, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat ditemukan kebijakan yang efektif untuk menjaga dan meningkatkan cadangan devisa suatu negara, serta mendorong stabilitas ekonomi dan pertumbuhan yang berkelanjutan.

KERANGKA TEORITIK

Teori Nilai Tukar

Nilai tukar valuta asing adalah harga satu satuan mata uang dalam satuan mata uang lain. Nilai tukar valuta asing ditentukan dalam pasar valuta asing yaitu pasar tempat berbagai mata uang yang berbeda diperdagangkan (Samuelson & Nordhaus, 2004). Sedangkan menurut Krugman (2000), kurs merupakan harga sebuah mata uang dari suatu negara yang diukur atau dinyatakan dalam mata uang yang lain. Sedangkan menurut Salvatore (2016), nilai tukar atau exchange rate didefinisikan sebagai harga mata uang luar negeri dalam satuan harga mata uang domestik. Nilai tukar memiliki peranan yang

penting dalam perdagangan internasional karena nilai tukar digunakan untuk membandingkan harga barang dan jasa yang terdapat di berbagai negara. Perubahan terhadap nilai tukar disebut sebagai depresiasi dan apresiasi. Nilai tukar dikatakan mengalami depresiasi apabila harga mata uang domestik melemah terhadap mata uang asing sedangkan nilai tukar dikatakan mengalami apresiasi apabila harga mata uang domestik menguat terhadap mata uang asing. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi perubahan nilai tukar suatu mata uang. Menurut Murni (2006) kurs valuta asing dapat berubah apabila terjadi perubahan selera, perubahan harga barang impor dan ekspor, inflasi, perubahan suku bunga dan tingkat pengembalian investasi serta pertumbuhan ekonomi. Sedangkan menurut Madura (2006), faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pergerakan nilai tukar adalah tingkat inflasi relatif, suku bunga relatif, tingkat pendapatan relatif, pengendalian pemerintah, dan prediksi pasar. (Dewi, 2020)

Pasar Valuta Asing

Menurut Salvatore (2016), pasar valuta asing atau foreign exchange market merupakan sebuah pasar atau tempat pertemuan di mana individu, perusahaan, dan kalangan perbankan mengadakan kegiatan jual beli mata uang dari berbagai negara atau valuta-valuta asing. Dengan mengacu pada hal tersebut, maka pasar valas atau valuta asing dapat mencakup transaksi jual beli valas antara individu dengan individu lainnya, atau antara individu dengan pedagang valas (money changer), antara perusahaan atau korporasi dengan pihak perbankan, maupun antara pihak bank dengan bank lainnya-baik antara sesama bank domestik maupun antara pihak bank domestik dengan pihak bank luar negeri. (Dewi, 2020)

Teori Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional adalah bentuk transaksi perdagangan yang terjadi antara pelaku-pelaku ekonomi antara dua negara atau lebih, baik transaksi berupa barang maupun transaksi berupa jasa. Adapun pelaku ekonomi tersebut dapat beragam, seperti penduduk yang terdiri dari warga negara biasa, perusahaan impor, perusahaan ekspor, perusahaan industri, perusahaan negara, departemen pemerintah, atau pun individu (Sobri: 2000). Kegiatan perdagangan internasional secara umum meliputi kegiatan ekspor dan impor. (Dewi, 2020)

Impor merupakan pembelian dan pemasukan barang dari luar ke dalam negeri. Murni (2006) menyatakan bahwa impor merupakan kegiatan ekonomi membeli produk luar negeri untuk keperluan atau dipasarkan di dalam negeri. Sedangkan menurut Mankiw (2000), impor adalah berbagai barang yang diproduksi di luar negeri dan dijual ke dalam negeri. Sedangkan menurut Amir (2008) kegiatan impor adalah upaya seorang pengusaha untuk memenuhi kebutuhannya atas suatu barang yang kurang tersedia di dalam negeri, sehingga terpaksa membelinya dari negara lain, serta membayarnya dengan valuta asing.

Teori Inflasi

Inflasi merupakan kecenderungan kenaikan harga-harga umum barang-barang yang tidak sesaat. Inflasi adalah kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus-menerus (Rahardja dan Manurung, 2008). Secara garis besar inflasi terjadi pada kenaikan harga dan dalam waktu yang lama. Milton Friedman dalam Murni (2006) mengatakan inflasi ada dimana saja dan selalu merupakan fenomena moneter yang mencerminkan adanya pertumbuhan moneter yang berlebihan dan tidak stabil. Indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK).

Teori Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan sumber utama dalam upaya meningkatkan standar

hidup masyarakat. Nanga (2005) mendefinisikan pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan kemampuan dari suatu perekonomian dalam memproduksi barang dan jasa. Sedangkan menurut Sukirno (2010) perekonomian dapat dikatakan tumbuh jika balas jasa riil atas faktor-faktor produksinya pada tahun tertentu lebih besar dari tahun-tahun sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi lebih menunjukkan pada perubahan yang bersifat kuantitatif (quantitative change) dan biasanya diukur dengan menggunakan data produk domestik bruto (GDP) atau pendapatan per kapita. (Dewi, 2020)

Fungsi penting pertumbuhan ekonomi ialah untuk mencerminkan keadaan ekonomi di suatu negara. Murni (2006) menjelaskan bahwa tujuan utama dari perhitungan pertumbuhan ekonomi adalah untuk melihat apakah kondisi perekonomian negara tersebut semakin membaik atau sebaliknya justru semakin memburuk. Ukuran baik buruknya perekonomian suatu negara dapat dilihat dari struktur produksi (sektoral) dan daerah asal produksi (regional). Suatu negara yang mengalami pertumbuhan ekonomi diindikasikan dengan kehidupan masyarakatnya yang lebih baik.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan tujuan mengetahui pengaruh ekspor, impor, inflasi dan nilai tukar terhadap cadangan devisa negara. Penelitian ini diharapkan mampu mengetahui factor-faktor yang mempengaruhi cadangan devisa negara dalam jangka pendek dan jangka Panjang. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data time series (runtun waktu) yang diperoleh dari laporan bulanan pada website resmi Badan Pusat Statistik Indonesia (<https://www.bps.go.id/>) dan Bank Indonesia (<https://www.bi.go.id/>) terkait tingkat inflasi, ekspor, impor, dan nilai tukar rupiah terhadap cadangan devisa Indonesia dalam kurun waktu 2010 hingga 2020.

Tahapan awal sebelum keanalisis lebih lanjut adalah perlu dilakukannya uji stasioneritas dan uji kointegrasi. Uji stasioneritas untuk melihat nilai rata-rata dan varian dari suatu data, apakah dia konstan atau tidak. Selanjutnya uji kointegrasi digunakan untuk mengatasi masalah data time series yang non stasioner (Ginting, 2017). Metode analisis yang digunakan adalah Error Corection Model (ECM) dengan tahapan estimasi model jangka pendek dan jangka panjang, uji asumsi klasik dan uji signifikansi.

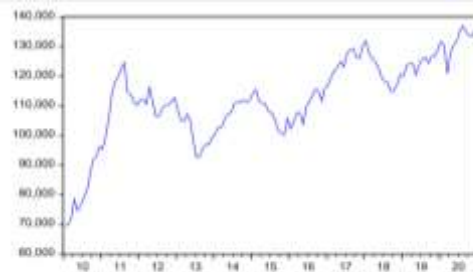
HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

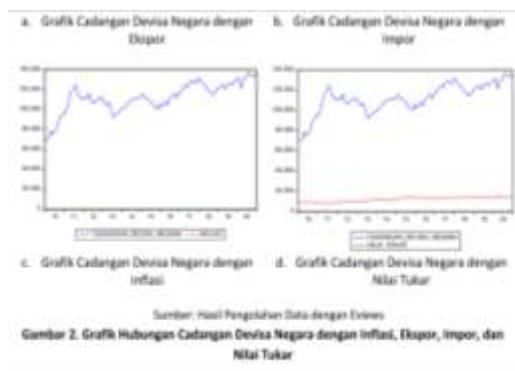
Pada bagian ini akan dijelaskan gambaran umum karakteristik dari data yang akan dianalisis, yaitu cadangan devisa negara, inflasi, ekspor, impor, dan nilai tukar. Gambar 1 menunjukkan grafik perkembangan cadangan devisa negara Indonesia selama kurun waktu 2013 hingga 2023. Berdasarkan grafik pada Gambar 1 terlihat bahwa cadangan devisa negara terus meningkat dari tahu ke tahunnya. Meskipun tidak selalu naik, terdapat juga turunan di beberapa bulan, akan tetapi secara rata-rata nilainya terus meningkat dari tahun ke tahun. Perkembangan cadangan devisa negara itu bisa saja karena beberapa factor yang mempengaruhinya.

Gambar 2 menunjukkan hubungan antara variabel independen dengan variable dependen. Seperti pada Gambar 2(a) menunjukkan hubungan antara variabel cadangan devisa negara dengan ekspor. Jika kita amati grafik pada Gambar 2(a) akan terlihat Ketika cadangan devisa naik secara signifikan pada tahun 2010 – 2011, kenaikan yang sama juga terlihat pada ekspor di tahun tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa tingginya nilai ekspor itu akan berpengaruh terhadap penghasilan negara yang kemudian akan menjadi cadangan devisa negara. Pada Gambar 2(b) menunjukkan hubungan antara cadangan devisa negara dengan impor. Nilai impor terlihat sedikit naik pada kurun waktu tahun 2014 2015. Di tahun yang sama terjadi kenaikan pada nilai cadangan devisa negara. Begitu juga pada tahun 2018 – 2020 nilai impor mengalami penurunan, sedangkan cadangan devisa negara mengalami kenaikan. Gambar 2(c) menunjukkan

grafik hubungan antara cadangan devisa negara dengan inflasi. Nilai inflasi yang terlalu kecil dibandingkan dengan cadangan devisa negara menyebabkan perubahan-perubahan pada nilai inflasi tidak tertangkap jika hanya digambarkan secara deskriptif. Gambar 2(d) menunjukkan hubungan antara cadangan devisa negara dengan nilai tukar. Terlihat hubungan yang positif antara kedua variabel. Jika diperhatikan, nilai tukar terus mengalami kenaikan dari tahun-ketahun. Hal tersebut juga dibarengi dengan kenaikan pada cadangan devisa negara dari tahun ketahun.



Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan Eviews
Gambar 1. Grafik Cadangan Devisa Negara



Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan Eviews
Gambar 2. Grafik Hubungan Cadangan Devisa Negara dengan Inflasi, Ekspor, Impor, dan Nilai Tukar

Uji Stasioneritas

Pengujian stasioneritas dilakukan dengan melakukan uji unit root atau yang sering disebut sebagai Unit Root Test. Pengujiannya menggunakan metode Augmented Dickey-Fuller (ADF). Hasil perhitungan uji stasioneritas ditampilkan pada Tabel 1. Berdasarkan hasil pada Tabel 1 terlihat bahwa semua variabel belum stasioner pada tingkat level dengan tingkat signifikansi 5 persen. Langkah selanjutnya adalah melakukan differencing data. Hasilnya terlihat di Tabel 1 bahwa dengan tingkat signifikansi 5 persen semua variabel sudah stasioner pada tingkat differencing pertama.

Variabel	Augmented Dickey Fuller	
	Level (p-value)	First Difference (p-value)
Cadangan Devisa Negara	0,1160	0,0000*
Inflasi	0,1934	0,0000*
Ekspor	0,0555	0,0000*
Impor	0,1239	0,0000*
Nilai tukar	0,7161	0,0000*

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan Eviews
*Data signifikan dengan $\alpha = 5\%$

Berdasarkan hasil perhitungan dari Tabel 1 menunjukkan bahwa seluruh variabel yang digunakan dalam penelitian ini memenuhi syarat proses integrasi, yaitu semua variabel stasioner pada taraf yang sama, yaitu pada tingkat first difference. Hal ini menunjukkan bahwa semua variabel mempunyai karakteristik orde pertama yang melekat.

Uji Kointegrasi

Setelah melakukan uji stasioneritas, langkah selanjutnya adalah menguji kointegrasi dengan metode Engle Granger. Uji kointegrasi digunakan untuk mendeteksi

keseimbangan hubungan jangka panjang antara variabel dependen dengan variabel independen. Jika hasilnya menunjukkan adanya kointegrasi, maka bisa dilanjutkan ke pembentukan model ECM (Error Correction Model).

Tabel 2. Uji Kointegrasi

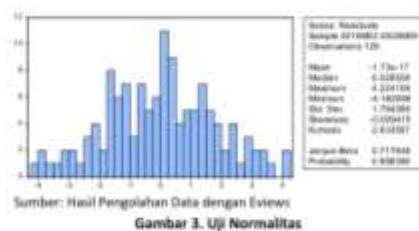
Augmented Dickey-Fuller	Test Statistic	F-Statistic	Prob
Test Critical Values	1%	-3,480818	0,0000 ^a
	5%	-2,885579	
	10%	-2,578601	

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan Eviews
^aData signifikan dengan $\alpha = 5\%$

Berdasarkan hasil pengujian kointegrasi pada Tabel 2 menunjukkan bahwa dengan taraf signifikansi 5 persen data terdapat kointegrasi. Oleh karena itu, antar variabel cadangan devisa negara, inflasi, ekspor, impor dan nilai tukar memiliki sifat kombinasi linier yang bersifat stasioner (kointegrasi). Adanya kointegrasi menunjukkan adanya hubungan jangka panjang antar variabel-variabel, sehingga variabel-variabel tersebut membentuk hubungan linier. Adanya kointegrasi dalam sistem persamaan menunjukkan adanya Error Correction Model dalam sistem yang menggambarkan adanya hubungan dinamis jangka pendek yang konsisten dengan hubungan jangka Panjang.

Pengujian Asumsi

Klasik Pengujian asumsi klasik pertama yang akan dilakukan adalah pengujian normalitas. Pengujian normalitas diperlukan untuk melihat apakah data residual dari model mengikuti pola distribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan metode Jarque-Bera



Berdasarkan Gambar 3 diperoleh hasil Probability 0,698, jika dibandingkan dengan taraf signifikansi 5 persen maka 0,698 lebih besar daripada 0,05. Nilai Probability yang lebih besar dibandingkan taraf signifikansi maka dapat disimpulkan bahwa residual berdistribusi normal.

Setelah uji normalitas selanjutnya dilakukan pengujian autokorelasi. Uji autokorelasi ini digunakan untuk melihat apakah terdapat hubungan antara pengamatan ke-t dengan pengamatan t-1 pada data residul. Uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan metode Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test. Dapat dilihat dari Tabeil 3 bahwa hasil dari uji autokorelasi menggunakan metode Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test menunjukkan bahwa nilai prob. Chi- squared sebesar 0,4813 lebih besar dari taraf signifikansi sebesar 5% (0,05). Seihingga dapat disimpulkan bahwa data residual tidak terjadi masalah autokorelasi.

Tabel 3. Uji Autokorelasi

F-Statistic	0,094361	Prob. F(2,123)	0,9013
Omn* ² R squared	1,462532	Prob. Chi-Square(2)	0,4813

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan Eviews

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk melihat varian dari residual, apakah varian dari residual bersifat heterogen atau homogen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan metode Breusch-Pagan-Godfrey. Berdasarkan hasil pada Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai prob. Chi-squared sebesar 0,8833 lebih besar dari taraf signifikansi yang ditetapkan, yaitu seibeisar 5% 0.05). Sehingga berdasarkan hasil

pengujian dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Tabel 4. Uji Heteroskedastisitas		
F-statistic	0,337368	Prob. F(5,125) 0,8895
O'Brien's	1,744258	Prob. Chi-Square(5) 0,8833

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan Eviews

Uji asumsi klasik yang terakhir adalah pemeriksaan multikolinieritas. Multikolinieritas merupakan hubungan antar variabel independen. Suatu model yang baik adalah model yang antar variabel independennya tidak saling berhubungan (tidak terjadi multikolinieritas). Pemeriksaan multikolinieritas ini dilakukan dengan melihat nilai Variance Inflation Factors (VIF). Jika nilai VIF lebih dari 10, maka menunjukkan adanya multikolinieritas antar variabel independen. Tabel 5 menunjukkan bahwa semua variabel independent memiliki nilai $VIF < 10$, yang artinya tidak terjadi multikolinieritas pada variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.

Tabel 5. Pemeriksaan Multikolinieritas	
Variabel	Centered VIF
Inflasi	1,233862
Ekspor	3,360574
Impor	2,896099
Nilai Tukar	1,543743

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan Eviews

Model Jangka Panjang dan Jangka Pendek Model ECM digunakan dalam penelitian ini untuk melihat hubungan jangka panjang dari persamaan kointegrasi. Dari hasil estimasi persamaan ECM diperoleh hubungan jangka panjang dan jangka pendek antara cadangan devisa negara, inflasi, ekspor, impor dan nilai tukar.

Tabel 6. Hasil Estimasi Jangka Pendek		
Variabel	Coefficient	Probability
Konstanta	617,8504	0,0102
D(Inflasi)	-941,9313	0,0252*
D(Ekspor)	0,464081	0,0928
D(Impor)	-0,125786	0,5008
D(Nilai Tukar)	-3,814723	0,0000*
ECT(-1)	-0,062071	0,0057
R-Squared	0,270589	
Adjusted R-Squared	0,241412	
F-Statistic	9,274209	
Prob. (F-Statistic)	0,000000*	

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan Eviews

*Data signifikan dengan $\alpha = 5\%$

Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan hasil pengujian secara parsial dan simultan dari variabel dependen cadangan devisa negara, dan variabel independent inflasi, ekspor, impor, dan nilai tukar. Berdasarkan hasil pengujian secara simultan diperoleh hasil Prob (F-statistic) sebesar 0,000 kurang dari taraf signifikansi yang telah ditetapkan, yaitu 0,05. Artinya, secara simultan perubahan keempat variabel independen (inflasi, ekspor, impor dan nilai tukar) secara Bersama-sama berpengaruh terhadap perubahan cadangan devisa negara. Berdasarkan hasil uji F juga menunjukkan hasil yang sama. Dari Tabel 6 terlihat bahwa nilai F- statistic (9,274) lebih besar dibandingkan dengan $F_{(0,05,5,125)}(2,287)$. Nilai F-statistic (9,274) $> F_{(0,05,5,125)}(2,287)$ maka disimpulkan bahwa perubahan keempat variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap perubahan variabel dependen. Pengujian secara parsial berdasarkan Tabel 6 bisa dijabarkan sebagai berikut:

- Pengujian perubahan nilai Inflasi terhadap perubahan Cadangan Devisa Negara menghasilkan nilai signifikansi 0,0252 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa perubahan nilai inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perubahan nilai cadangan devisa negara.
- Pengujian perubahan ekspor terhadap perubahan Cadangan Devisa Negara menghasilkan nilai signifikansi 0,0928 lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa perubahan nilai ekspor berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap perubahan nilai cadangan devisa negara.

- c. Pengujian perubahan nilai Impor terhadap perubahan Cadangan Devisa Negara menghasilkan nilai signifikansi 0,5008 lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa perubahan nilai impor berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap perubahan nilai cadangan devisa negara.
- d. Pengujian perubahan nilai tukar terhadap perubahan Cadangan Devisa Negara menghasilkan nilai signifikansi 0,0000 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa perubahan nilai nilai berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perubahan nilai cadangan devisa negara.
- e. Error correction coefficient sebesar -0,062 berada pada interval nilai $-1 < ?? < 0$ dan signifikan menunjukkan adanya proses koreksi yang mempengaruhi fluktuasi variabel dependen (cadangan devisa negara). Nilai koefisien dari Error correction cadangan devisa negara sebesar 0,062. Bagi cadangan devisa negara, nilai koefisien Error correction ini menunjukkan bahwa ketidakseimbangan pada cadangan devisa negara saat ini akan dikoreksi pada bulan berikutnya sebesar 6,2 persen. Angka ini menunjukkan bahwa cadangan devisa negara tidak begitu cepat Kembali ke keadaan seimbangnya, yaitu dibutuhkan waktu 16,13 bulan atau 16 bulan untuk dapat kembali ke kondisi keseimbangannya.

Berdasarkan hasil uji kointegrasi pada analisis ECM dapat diperoleh koefisien jangka panjang untuk fungsi cadangan devisa negara. Hasil persamaan cadangan devisa negara dapat dilihat pada Tabel 6. Interpretasi Tabel 6 menjelaskan bahwa antara variabel cadangan devisa negaras memiliki hubungan jangka panjang secara simultan dengan variabel inflasi, ekspor, impor dan nilai tukar. Hal tersebut terlihat dari nilai Prob (F-statistic) sebesar 0,000 kurang dari taraf signifikansi yang telah ditetapkan, yaitu 0,05. Jika dilihat dari nilai F-statistic (74,646) lebih besar dibandingkan dengan $??(0,05,4,126)(2,444)$. Nilai F-statistic (74,646) $> ??(0,05,4,126)(2,444)$ maka disimpulkan bahwa keempat variabel independen secara simultan berpengaruh dalam jangka Panjang terhadap variabel dependen.

Tabel 7. Hasil Estimasi Jangka Panjang

Varialbel	Coefficient	Probability
Konstanta	3680,334	0,7377
Inflasi	-2575,811	0,0000*
Ekspor	5,353435	0,0000*
Impor	-0,875917	0,0796
Nilai Tukar	4,728858	0,0000*
R-Squared	0,702585	
Adjusted R-Squared	0,682387	
F-Statistic	74,64561	
Prob. (F-Statistic)	0,000000*	

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan Eviews
*Data signifikan dengan $\alpha = 5\%$

Berdasarkan hasil analisa jangka panjang ECM pada Tabel 7 ditemukan bahwa:

- a. Pengujian nilai Inflasi terhadap Cadangan Devisa Negara menghasilkan nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam jangka Panjang nilai inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai cadangan devisa negara. Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Restanti, 2016), (Agustina & Reny, 2018) serta (Dananjaya et al., 2019) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap cadangan devisa negara. Inflasi akan menyebabkan harga pangan dan minyak naik sehingga menimbulkan kesenjangan yang menyebabkan impor meningkat dan ekspor menurun. Pada akhirnya, kondisi ini akan menyebabkan defisit yang signifikan pada neraca perdagangan Indonesia yang mengakibatkan cadangan devisa Indonesia menurun.

- b. Pengujian nilai ekspor terhadap Cadangan Devisa Negara menghasilkan nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam jangka panjang nilai ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai cadangan devisa negara. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh (Restanti, 2016), (Agustina & Reny, 2018), (Dananjaya et al., 2019), (Adhitya, 2021), serta (Suwarno et al., 2021). Semakin tinggi ekspor suatu negara maka akan menunjukkan bahwa negara tersebut semakin banyak menerima cadangan devisa.
- c. Pengujian nilai Impor terhadap Cadangan Devisa Negara menghasilkan nilai signifikansi 0,0766 lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam jangka Panjang nilai impor berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap nilai cadangan devisa negara. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Agustina & Reny, 2018) serta (Juniantara & Budhi, 2012). Ketika melakukan impor maka pemerintah Indonesia akan membiayai impor tersebut dengan cadangan devisa negara, sehingga jika impor meningkat maka nilai cadangan devisa akan menurun. Penelitian ini menemukan hasil bahwa perubahan nilai impor tidak berpengaruh secara signifikan terhadap cadangan devisa negara. Semakin tinggi nilai impor tidak berimbas pada turunnya cadangan devisa negara, dan begitu juga sebaliknya.
- d. Pengujian nilai tukar terhadap Cadangan Devisa Negara menghasilkan nilai signifikansi 0,0000 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa perubahan nilai nilai berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan nilai cadangan devisa negara. Hasil penelitian ini sesuai dengan yang pernah dilakukan oleh (Restanti, 2016), (Dananjaya et al., 2019) dan (Suwarno et al., 2021). Jika nilai tukar naik, maka akan meningkatkan juga minat para investor untuk melakukan investasi di pasar keuangan domestik. Hal inilah yang kemudian akan meningkatkan cadangan devisa negara. Berdasarkan.(Septiana et al., 2023)

Berdasarkan Tabel 7 menunjukkan nilai koefisien determinasi (R-Squared) sebesar 0,7016 atau 70,16% menunjukkan bahwa 70,16% dalam jangka panjang variasi variabel cadangan devisa dijelaskan oleh variabel inflasi, ekspor, impor, dan nilai tukar, sedangkan sisanya sebesar 30.79% dijelaskan oleh variabel di luar model.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis ECM menunjukkan bahwa baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek, menunjukkan bahwa variabel inflasi memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap cadangan devisa negara. Hal tersebut karena jika terjadi inflasi, maka akan menyebabkan kenaikan pada harga-harga, sehingga menimbulkan kesenjangan antara penawaran dan permintaan. Pada akhirnya kondisi tersebut akan menyebabkan deficit pada neraca perdagangan. Pada variabel ekspor menunjukkan hasil yang positif dan signifikan. Semakin tingginya ekspor di suatu negara menunjukkan bahwa negara tersebut semakin maju dan banyak menerima valuta asing yang merupakan salah satu sumber cadangan devisa negara. Peningkatan kinerja ekspor Indonesia dapat dilakukan melalui berbagai cara, antara lain perbaikan sistem pengelolaan ekspor, peningkatan riset dan pengembangan produk Indonesia, perbaikan infrastruktur dan prasarana, peningkatan stabilitas nilai tukar, dan perluasan pasar non-tradisional. Namun bagi Indonesia yang ekspor utamanya masih berupa bahan mentah, maka perbaikan struktur ekspor sangatlah penting. Perlu adanya penambahan nilai terhadap produk pokok sehingga menjadi produk setengah jadi atau produk jadi. Perlu dilakukan pembenahan struktur ekspor, mulai dari ekspor bahan mentah hingga ekspor produk manufaktur. Hal ini juga yang harus dilakukan pemerintah untuk dapat memberikan nilai tambah pada ekspor yang pada akhirnya dapat meningkatkan cadangan devisa negara. Sedangkan

untuk nilai impor memiliki pengaruh yang negatif dan tidak signifikan. Hubungan impor dan cadangan devisa negara negatif, karena impor berlawanan dengan ekspor. Cadangan devisa negara biasanya digunakan untuk membiayai impor, sehingga semakin banyak melakukan impor, maka cadangan devisa negara juga akan semakin berkurang. Variabel nilai tukar juga memiliki pengaruh yang positif dan signifikan. Hal ini dikarenakan semakin tinggi nilai tukar maka akan mendorong para investor untuk melakukan investasi di pasar domestik, sehingga menyebabkan surplus pada neraca transaksi akan berjalan dan menambah nilai cadangan devisa negara.

REFERENCES

- Alvaro, R. (2022). Pengaruh Nilai Kurs, Inflasi, Dan Pdb Terhadap Ekspor Tembaga Di Indonesia. *Jurnal Budget : Isu Dan Masalah Keuangan Negara*, 4(1), 64–81. <https://doi.org/10.22212/jbudget.v4i1.32>
- BR Silitonga, R., Ishak, Z., & Mukhlis, M. (2019). Pengaruh ekspor, impor, dan inflasi terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 15(1), 53–59. <https://doi.org/10.29259/jep.v15i1.8821>
- Dewi, N. (2020). Pengaruh Ekspor, Impor, Inflasi, dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Nilai Tukar di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Daerah*, 2013–2015.
- Maulana, R. A., Sarfiah, S. N., & Prasetyanto, P. K. (2020). Pengaruh Ekspor, Suku Bunga dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi di Indonesia. *DINAMIC: Directory Journal of Economic* , 2(3), 675–684.
- Pratiwi, D. S., Busairi, A., & Junaidi, A. (2018). Pengaruh Ekspor dan Nilai Tukar Rupiah serta Tingkat Inflasi terhadap Cadangan Devisa Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi Mulawarman (JIEM)*, 3(4), 1–12.
- Septiana, I., Antari, W., Al-zani, M. K., & Saputra, I. A. (2023). Analisis Pengaruh Inflasi, Ekspor, Impor, dan Nilai Tukar terhadap Cadangan Devisa Negara. *Journal of Economics and Business Research*, 3(2), 247–258. <https://doi.org/10.21154/niqosiya.v3i2.2557>
- Silaban, R. (2022). Pengaruh Nilai Tukar dan Inflasi terhadap Ekspor Non Migas di Indonesia. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 6(1), 50–59. <https://ejurnalunsam.id/index.php/jse/article/view/5123%0Ahttps://ejurnalunsam.id/index.php/jse/article/download/5123/3184>

t

.